Makna Leksikal dan Asosiatif pada Nama-Nama Kafe Bernuansa Jawa di Kawasan Trawas-Pacet: Kajian Etnolinguistik

Aflah Gian Atmawijaya[1], Murni Fidiyanti[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1,2]
aflahgianwijaya@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the lexical and associative meanings of Javanese-themed café names in the Trawas-Pacet area and examine their relationship with cultural values and business identity. This study uses a qualitative descriptive method. The data consist of eight café names: Dapoer Ciptaningati, Lesehan Agung, Tjingkir Songo, Sabin, Griya Cafe, Samiremen, Pawon Djadoel, and Teras Tapak. The data were collected through observation and digital documentation. The analysis uses Cruse's theory of lexical and associative meaning with an ethnolinguistic approach. The results show that the café names contain linguistic elements related to kitchens, houses, rice fields, spaces, everyday objects, togetherness, and memories of the past. The lexical meanings of these elements create associative meanings that give impressions of comfort, familiarity, simplicity, tradition, and closeness to the environment. The use of Javanese in café names shows that local language is not only used as a name but also as a way to build business identity and image. Therefore, Javanese-themed café naming represents a form of local language use in the contemporary creative economy, connecting language, culture, and business identity.

Keywords: lexical meaning, associative meaning, ethnolinguistics, café naming, Javanese language

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dan makna asosiatif pada nama-nama kafe bernuansa Jawa di kawasan Trawas-Pacet serta melihat kaitannya dengan nilai budaya dan identitas usaha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa delapan nama kafe, yaitu Dapoer Ciptaningati, Lesehan Agung, Tjingkir Songo, Sabin, Griya Cafe, Samiremen, Pawon Djadoel, dan Teras Tapak. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi digital. Analisis dilakukan menggunakan teori makna leksikal dan asosiatif Cruse dengan pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama kafe

tersebut menggunakan unsur bahasa yang berkaitan dengan dapur, rumah, sawah, ruang, benda sehari-hari, kebersamaan, dan pengalaman masa lalu. Makna leksikal dari unsur tersebut kemudian membentuk makna asosiatif berupa kesan nyaman, akrab, sederhana, tradisional, dan dekat dengan lingkungan. Penggunaan bahasa Jawa dalam penamaan kafe menunjukkan bahwa bahasa lokal tidak hanya digunakan sebagai penanda nama, tetapi juga dimanfaatkan untuk membangun identitas dan citra usaha. Dengan demikian, penamaan kafe bernuansa Jawa menjadi salah satu bentuk penggunaan bahasa lokal dalam ruang ekonomi kreatif yang mempertemukan bahasa, budaya, dan identitas usaha.

Kata kunci: makna leksikal, makna asosiatif, etnolinguistik, penamaan kafe, bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga sebagai cermin identitas budaya, nilai-nilai, dan cara pandang suatu masyarakat terhadap dunia (Rina Devianty 2017). Dalam konteks ini, praktik pemberian nama pada tempat usaha, khususnya kafe, menjadi fenomena linguistik-budaya yang menarik untuk dikaji. Tren penggunaan nama bernuansa Jawa pada kafe di kawasan wisata Trawas dan Pacet, Mojokerto seperti Lesehan Agung, Dapoer Ciptaningati, Tjingkir Songo, Sabin, Griya Cafe, Samiremen, Pawon Djadoel, dan Teras Tapak menawarkan pintu masuk untuk memahami dinamika hubungan antara bahasa, budaya, dan ekonomi kreatif pada ruang kontemporer.

Fenomena ini tidak hadir dalam ruang hampa. Kawasan Trawas dan Pacet dikenal sebagai destinasi wisata yang mengusung konsep alam dan ketenangan, yang selaras dengan filosofi Jawa tentang ayem dan tentrem (Imron, 2022). Pemilihan nama-nama Jawa pada kafe di lokasi tersebut bukanlah sebuah kebetulan, melainkan strategi semiotik untuk menciptakan suasana tertentu yang dianggap autentik oleh calon pengunjung. Keragaman nama yang memanfaatkan unsur tempat tinggal, lingkungan agraris, ruang domestik, nostalgia, dan ungkapan lokal memperlihatkan bahwa penamaan kafe dapat menjadi ruang pemaknaan ulang terhadap unsur budaya Jawa.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, terdapat kesenjangan (gap) dalam kajian linguistik terhadap praktik penamaan usaha dalam konteks lokal Indonesia. Banyak penelitian terdahulu tentang nama tempat usaha lebih berfokus pada aspek marketing dan branding secara umum, tanpa menelisik lebih dalam dimensi etnolinguistik dan semantiknya (Sari, 2021). Kedua, pendekatan teori semantik dari Cruse (1991) tentang makna leksikal dan asosiatif belum banyak diaplikasikan secara spesifik untuk menganalisis nama-nama kafe yang menggunakan bahasa daerah. Penambahan data berupa Tjingkir Songo, Sabin, Griya Cafe, Samiremen, Pawon Djadoel, dan Teras Tapak memperluas variasi leksikon yang dapat dibaca melalui hubungan antara arti kata, asosiasi sosial, serta konteks budaya lokal.

Penelitian Sari (2021) tentang strategi penamaan took di Sidoarjo telah menyentuh unsur budaya, namun lebih menekankan pada efektivitas komunikasi. Sementara itu, Wijaya (2020) meneliti nama-nama usaha dengan pendekatan semiotika, tetapi belum melakukan pembedaan analitik yang tajam antara makna

leksikal dan asosiatif seperti yang ditawarkan Cruse. Penelitian Maulana (2023) tentang kosakata kata arsitektur Jawa memang mendalam secara etnolinguistik, tetapi objeknya adalah istilah tradisional, bukan fenomena komersial kontemporer. Oleh karena itu, novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyinergikan kajian etnolinguistik dengan teori semantik Cruse (1991) untuk mengkaji fenomena linguistik-budaya yang muncul dalam ranah ekonomi kreatif, khususnya penamaan kafe, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik terapan dan kajian budaya. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana makna leksikal dan makna asosiatif direpresentasikan dalam nama-nama kafe bernuansa Jawa di kawasan Trawas-Pacet? 2) Nilai-nilai budaya dan strategi identitas apa yang terefleksi melalui hubungan antara makna leksikal dan makna asosiatif pada nama-nama kafe tersebut?

Dengan demikian, penelitian ini yang bertujuan menganalisis Makna Leksikal dan Asosiatif pada Nama-Nama Kafe Bernuansa Jawa di Kawasan Trawas-Pacet ini diharapkan dapat mengungkap tidak hanya makna harfiah dari setiap nama, tetapi juga nilai-nilai budaya, strategi identitas, dan persepsi masyarakat yang terkandung di dalamnya. Asumsi dasar yang mendasari studi ini adalah bahwa pilihan kata dalam penamaan sebuah usaha merepresentasikan kesadaran kolektif akan nilai-nilai lokal yang dianggap memiliki daya tarik dan daya jual dalam konteks masyarakat modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu linguistik, khususnya dalam bidang semantik leksikal dan etnolinguistik, dengan memberikan contoh aplikasi teori Cruse (1991) pada objek kajian yang kontemporer. penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau state of the art bagi penelitian selanjutnya. Bagi pelaku usaha, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kekuatan makna asosiatif bahasa daerah dalam membangun brand identity. Bagi masyarakat dan pemerintah daerah, hasil penelitian dapat menjadi dokumentasi atas dinamika bahasa dan budaya lokal di era ekonomi kreatif.

Penamaan tempat usaha merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah nama tidak hanya berfungsi untuk membedakan satu tempat dari tempat lainnya, tetapi juga dapat memberikan gambaran awal mengenai konsep usaha yang ditawarkan. Ketika seseorang menemukan nama sebuah kafe, pemahaman yang muncul tidak selalu terbatas pada arti kata yang digunakan. Nama tersebut juga dapat menimbulkan kesan tertentu berdasarkan pengalaman berbahasa, pengetahuan budaya, serta hubungan kata dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penamaan usaha dapat dikaji sebagai praktik kebahasaan yang memiliki hubungan dengan cara sebuah tempat diperkenalkan kepada masyarakat.

Dalam konteks kafe, pemilihan nama menjadi bagian penting karena usaha kuliner tidak hanya berkaitan dengan penyediaan makanan dan minuman. Kafe juga dapat dipahami sebagai ruang untuk beristirahat, berbincang, bekerja, atau menghabiskan waktu bersama orang lain. Keberagaman fungsi tersebut memungkinkan pemilik usaha menggunakan nama yang dianggap sesuai dengan citra tempat yang ingin dibangun. Kata yang berkaitan dengan rumah, dapur, ruang terbuka, atau kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kesan yang berbeda dibandingkan kata yang secara langsung merujuk pada jenis makanan dan minuman. Meskipun demikian, kesan yang muncul dari nama tetap perlu dibedakan dari keadaan nyata tempat usaha. Analisis bahasa dapat menjelaskan kemungkinan asosiasi yang terbentuk, tetapi tidak secara otomatis membuktikan pengalaman yang akan diperoleh pengunjung.

Penggunaan unsur bahasa Jawa pada nama-nama kafe di kawasan Trawas-Pacet menarik untuk dikaji karena memperlihatkan pertemuan antara bahasa lokal dan kegiatan ekonomi kontemporer. Bahasa yang biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari dapat ditempatkan dalam konteks komersial dan

berfungsi sebagai identitas usaha. Dalam situasi tersebut, kata-kata lokal tidak kehilangan seluruh makna sebelumnya, tetapi memperoleh fungsi tambahan sebagai nama yang membedakan sebuah usaha dari usaha lainnya. Perubahan konteks pemakaian ini menjadi salah satu alasan penting untuk memperhatikan hubungan antara makna leksikal dan makna asosiatif.

Kajian ini juga perlu membedakan antara penggunaan bahasa lokal dan pembuktian identitas budaya. Sebuah nama yang menggunakan kosakata Jawa memang dapat memberikan nuansa lokal, tetapi hal tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh konsep usaha dibangun berdasarkan tradisi Jawa. Penafsiran budaya membutuhkan perhatian terhadap bentuk bahasa, konteks penggunaan, dan informasi pendukung yang tersedia. Dengan batasan tersebut, penelitian ini tidak berusaha menentukan apakah suatu kafe lebih mencerminkan budaya Jawa daripada kafe lainnya. Penelitian berfokus pada cara unsur kebahasaan dalam nama-nama tersebut dapat dimaknai dan bagaimana pemaknaan itu memungkinkan munculnya hubungan dengan identitas usaha.

Melalui analisis terhadap delapan nama kafe, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan variasi penggunaan unsur bahasa dalam penamaan usaha. Perbandingan antarnama dapat membantu menunjukkan unsur yang memiliki arti dasar cukup jelas, unsur yang membentuk asosiasi melalui gabungan kata, serta unsur yang masih membutuhkan verifikasi lebih lanjut. Hasil perbandingan tersebut penting agar pembahasan tidak hanya berupa penjelasan terpisah terhadap setiap nama, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai pola penamaan kafe bernuansa Jawa di kawasan Trawas-Pacet.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semantik Cruse sebagai landasan untuk membedakan makna leksikal dan makna asosiatif. Makna leksikal dipahami sebagai inti makna suatu leksem yang relatif stabil dan dapat dirujuk, sedangkan makna asosiatif merupakan makna tambahan yang terbentuk melalui pengalaman, nilai, penilaian, serta konteks sosial-budaya pengguna bahasa. Pembedaan ini memungkinkan nama kafe dianalisis bukan hanya berdasarkan arti harfiahnya, tetapi juga berdasarkan kesan, citra, dan hubungan budaya yang dibangkitkannya.

Selain teori semantik, penelitian ini menggunakan perspektif etnolinguistik untuk menghubungkan pilihan bahasa dengan pengetahuan, nilai, dan praktik budaya masyarakat. Dalam penelitian ini, perspektif etnolinguistik tidak digunakan untuk menyimpulkan karakter seluruh masyarakat Jawa, melainkan untuk membaca bagaimana unsur bahasa Jawa dimaknai dan dihadirkan kembali dalam nama-nama kafe yang menjadi objek kajian.

Makna leksikal dan makna asosiatif merupakan dua aspek yang dapat digunakan untuk memahami penamaan sebuah usaha secara lebih menyeluruh. Makna leksikal memberikan dasar untuk mengetahui arti kata yang digunakan, sedangkan makna asosiatif membantu menjelaskan kesan tambahan yang mungkin muncul ketika kata tersebut ditempatkan dalam konteks tertentu. Kedua aspek ini saling berkaitan, tetapi tidak dapat disamakan. Arti dasar sebuah kata relatif dapat ditelusuri melalui sumber kebahasaan, sementara asosiasinya dapat dipengaruhi oleh konteks penggunaan, pengalaman, dan pengetahuan orang yang menafsirkan kata tersebut.

Pembedaan tersebut penting dalam penelitian nama kafe karena nama usaha merupakan bentuk bahasa

yang digunakan dalam konteks khusus. Sebuah kata dapat memiliki arti dasar yang jelas, tetapi kesan yang dibentuknya ketika menjadi nama usaha tidak selalu dapat dipastikan tanpa informasi tambahan. Oleh sebab itu, analisis perlu dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi unsur kata yang membentuk nama. Kedua, peneliti menjelaskan arti dasar unsur tersebut berdasarkan sumber kebahasaan yang relevan. Ketiga, peneliti menguraikan asosiasi yang mungkin muncul dari penggunaan nama dalam konteks usaha kuliner. Terakhir, peneliti menafsirkan hubungan antara pilihan bahasa dan identitas usaha dengan tetap memperhatikan keterbatasan data.

Dalam kerangka teori Cruse, pembahasan makna perlu memperhatikan hubungan antara kata dan konteks pemakaiannya. Penerapan teori tersebut pada nama kafe memungkinkan peneliti membedakan informasi yang dapat dijelaskan berdasarkan arti kata dengan penafsiran yang muncul karena konteks. Dengan demikian, nama usaha tidak hanya diperlakukan sebagai rangkaian kata yang berdiri sendiri. Nama tersebut juga diperhatikan sebagai bentuk bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu, yaitu memberikan identitas kepada tempat usaha.

Penggunaan perspektif etnolinguistik juga membantu menjelaskan perubahan fungsi kosakata ketika digunakan dalam konteks usaha modern. Kata yang pada awalnya berhubungan dengan benda atau ruang dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan sebagai identitas komersial. Dalam konteks tersebut, kata tidak hanya menjalankan fungsi referensial, tetapi juga dapat membantu membentuk kesan tertentu terhadap usaha. Pemilik usaha mungkin memilih kata yang terdengar akrab, mudah diingat, atau memiliki kedekatan dengan lingkungan setempat. Akan tetapi, alasan tersebut tetap merupakan kemungkinan yang perlu dibuktikan melalui keterangan pemilik apabila penelitian hendak menjelaskan niat penamaan secara langsung.

Dengan demikian, teori semantik dan pendekatan etnolinguistik memiliki fungsi yang saling melengkapi. Analisis semantik membantu menjelaskan arti dasar dan asosiasi yang muncul dari nama, sedangkan perspektif etnolinguistik digunakan untuk membahas kemungkinan hubungan pilihan bahasa dengan konteks budaya. Penggabungan kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat nama kafe sebagai fenomena kebahasaan yang digunakan dalam kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi. Meskipun demikian, penafsiran budaya tetap harus dibatasi pada data yang tersedia agar tidak menghasilkan generalisasi yang berlebihan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif-eksploratif untuk menginvestigasi fenomena linguistik dan budaya yang melekat pada penamaan unit usaha gastronomi. Objek material penelitian terdiri dari leksikon yang termanifestasi dalam identitas komersial berbagai kedai kopi yang beroperasi di kawasan Trawas hingga Pacet, dengan kriteria inklusif adanya penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang bersumber dari sistem linguistik Jawa.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: pertama, observasi langsung di lapangan yang Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dengan mengamati dan mencatat nama-nama kafe yang menjadi objek penelitian. Pengamatan dilakukan secara terencana untuk mengidentifikasi penggunaan unsur bahasa Jawa dalam penamaan kafe. Peneliti juga melakukan dokumentasi terhadap nama dan informasi yang relevan dengan objek penelitian.

Data utama penelitian berupa nama-nama kafe di kawasan Trawas–Pacet yang mengandung unsur bahasa Jawa atau memiliki keterkaitan dengan kosakata dan konsep budaya Jawa. Pemilihan data dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, sehingga tidak semua nama kafe di kawasan tersebut harus dimasukkan. Nama-nama yang memenuhi kriteria kemudian dicatat dan didokumentasikan sebagai korpus penelitian.

Fokus analisis semantic dilakukan dengan menerapkan perspektif teoritis dari studi makna leksikal yang dikembangkan oleh Cruse. Analisis akan membedakan secara tegas antara makna proposisional (denotatif) dan makna konotatif-asosiatif yang terkandung dalam setiap unsur leksikal pembentuk nama usaha. Lebih lanjut, interpretasi atas temuan semantic tersebut akan dikontekstualisasikan dalam kerangka nilai, konsep kosmologi, dan sistem pengetahuan lokal budaya Jawa, sehingga relasi antara pilihan linguistik dan latar sosio-kultural dapat diungkap secara komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk menjaga keterkaitan antara bentuk nama, arti kata, dan penafsiran budaya. Tahap pertama adalah mengidentifikasi nama kafe yang menjadi objek penelitian. Delapan nama yang digunakan sebagai data ialah Dapoer Ciptaningati, Lesehan Agung, Tjingkir Songo, Sabin, Griya Cafe, Samiremen, Pawon Djadoel, dan Teras Tapak. Setiap nama diperlakukan sebagai satuan data yang kemudian diperiksa berdasarkan unsur kata pembentuknya. Pengelompokan ini bertujuan memudahkan peneliti melihat apakah nama tersusun atas satu kata, gabungan kata, atau perpaduan unsur bahasa yang berbeda.

Tahap kedua adalah mengidentifikasi makna leksikal setiap unsur nama. Pada tahap ini, peneliti membedakan unsur yang memiliki arti dasar relatif jelas dengan unsur yang masih memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Pembedaan tersebut penting karena bentuk kata yang terlihat mirip dengan kosakata tertentu belum tentu memiliki asal-usul atau makna yang sama. Nama Tjingkir Songo, Sabin, dan Samiremen, misalnya, memerlukan kehati-hatian dalam menentukan hubungan bentuknya dengan kosakata bahasa Jawa. Oleh karena itu, dugaan mengenai asal-usul kata tidak langsung diperlakukan sebagai fakta, melainkan dinyatakan sebagai kemungkinan sampai terdapat dukungan dari sumber kebahasaan yang memadai.

Tahap ketiga adalah menguraikan makna asosiatif yang mungkin muncul dari penggunaan nama dalam konteks usaha kuliner. Penafsiran dilakukan dengan menghubungkan arti dasar kata dengan fungsi nama sebagai penanda tempat usaha. Pada tahap ini, peneliti mempertimbangkan kesan yang mungkin muncul, seperti keakraban, kenyamanan, kesederhanaan, atau nostalgia. Kesan tersebut tidak diperlakukan sebagai hasil survei persepsi pengunjung, sebab data penelitian tidak mencakup pengukuran langsung terhadap tanggapan konsumen. Dengan demikian, istilah yang digunakan dalam analisis adalah kemungkinan asosiasi berdasarkan unsur bahasa dan konteks penggunaannya.

Tahap keempat adalah menghubungkan hasil analisis semantik dengan perspektif etnolinguistik. Hubungan tersebut dibahas melalui penggunaan kosakata yang dekat dengan ruang domestik, kegiatan makan, lingkungan, dan pengalaman keseharian. Peneliti kemudian membandingkan persamaan serta perbedaan di antara nama-nama kafe untuk menemukan kecenderungan penamaan yang tampak dalam data. Hasil perbandingan digunakan untuk menjelaskan bagaimana unsur bahasa lokal dapat berfungsi sebagai penanda identitas usaha. Seluruh tahapan tersebut dilakukan dengan membedakan fakta kebahasaan, interpretasi peneliti, dan informasi yang belum dapat dipastikan melalui data yang tersedia.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini menggunakan delapan nama sebagai data terpilih, bukan sebagai keseluruhan nama kafe di kawasan Trawas-Pacet. Karena itu, hasil analisis tidak dimaksudkan untuk menggambarkan semua strategi penamaan usaha di kawasan tersebut. Penelitian ini juga belum dapat memastikan alasan pribadi pemilik dalam memilih nama maupun cara pengunjung memahami nama tersebut. Batasan ini menjadi pertimbangan penting ketika hasil penelitian digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas makna leksikal dan makna asosiatif pada delapan nama kafe yang menggunakan unsur bahasa atau nuansa Jawa, yaitu Dapoer Ciptaningati, Lesehan Agung, Tjingkir Songo, Sabin, Griya Cafe, Samiremen, Pawon Djadoel, dan Teras Tapak. Analisis dilakukan dengan memperhatikan arti kata, konteks penggunaannya sebagai nama usaha, serta kemungkinan hubungan nama tersebut dengan lingkungan budaya Jawa. Pemaknaan tidak hanya didasarkan pada arti kata secara langsung, tetapi juga mempertimbangkan kesan yang dapat muncul ketika kata tersebut digunakan dalam konteks komersial.
Dalam kajian semantik, Cruse (2000) menjelaskan bahwa makna kata perlu dipahami melalui hubungan antarkomponen makna dan konteks penggunaannya. Pandangan ini membantu menjelaskan bahwa nama kafe dapat memiliki makna lebih luas daripada arti leksikalnya. Sementara itu, perspektif etnolinguistik digunakan untuk melihat hubungan antara pilihan bahasa dan latar budaya yang melingkupinya. Melalui kedua pendekatan tersebut, nama-nama kafe dianalisis sebagai bentuk penggunaan bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda tempat, tetapi juga dapat membangun citra usaha. Interpretasi budaya dalam pembahasan ini tetap dibatasi pada data yang tersedia dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh pandangan masyarakat Jawa.

Dapoer Ciptaningati

Nama Dapoer Ciptaningati memperlihatkan penggunaan unsur bahasa yang mengingatkan pada kosakata Jawa. Kata *dapoer* merupakan variasi penulisan dari *dapur*, yaitu tempat untuk mengolah dan menyiapkan makanan. Unsur ini memiliki hubungan langsung dengan kegiatan memasak sehingga cukup mudah dikaitkan dengan usaha kuliner. Sementara itu, unsur *Ciptaningati* perlu diperiksa lebih lanjut melalui sumber kebahasaan yang dapat dipercaya agar makna leksikalnya tidak ditentukan hanya berdasarkan dugaan. Oleh karena itu, analisis nama ini dapat dimulai dari unsur *dapoer* yang maknanya lebih jelas.
Ketika digunakan sebagai nama kafe, kata *dapoer* tidak hanya merujuk pada tempat memasak. Kata tersebut juga dapat menimbulkan kesan tentang makanan rumahan, keakraban, dan suasana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kesan tersebut merupakan makna asosiatif yang muncul dari hubungan antara arti dasar kata dan konteks penggunaannya. Dalam pandangan semantik Cruse (2000), konteks berperan dalam menentukan aspek makna yang menonjol ketika sebuah kata digunakan. Dengan demikian, penggunaan *dapoer* sebagai nama usaha dapat menghadirkan gambaran tentang tempat makan yang memiliki suasana akrab.
Dari perspektif etnolinguistik, pemilihan bentuk *dapoer* menunjukkan bahwa unsur bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk membangun identitas usaha. Ejaan tersebut juga memberikan nuansa lokal yang berbeda dari penggunaan kata *dapur* dalam bentuk baku. Meskipun demikian, keberadaan unsur lokal pada nama tidak secara langsung membuktikan bahwa seluruh konsep

usaha atau makanan yang disajikan berakar pada tradisi Jawa. Pemaknaan budaya dalam hal ini perlu dipahami sebagai interpretasi berdasarkan pilihan bahasa yang digunakan.

Lesehan Agung

Nama Lesehan Agung terdiri atas dua unsur yang memiliki makna berbeda. Kata *lesehan* merujuk pada cara duduk di lantai atau tempat makan yang menyediakan fasilitas untuk duduk tanpa menggunakan kursi. Sementara itu, kata *agung* dalam bahasa Jawa dapat bermakna besar, luhur, atau mulia, bergantung pada konteks penggunaannya. Gabungan kedua unsur tersebut menghasilkan nama yang memadukan gambaran tempat makan dengan kata yang memberikan kesan tertentu terhadap tempat tersebut.

Dalam konteks nama kafe, kata *lesehan* dapat menimbulkan asosiasi dengan suasana santai dan kegiatan makan bersama. Adapun kata *agung* berpotensi memberikan kesan luas, istimewa, atau memiliki kedudukan tertentu. Kedua unsur tersebut membentuk citra nama yang tidak hanya menunjukkan jenis tempat makan, tetapi juga memberi kesan mengenai suasana yang mungkin ditawarkan. Jika dikaitkan dengan pandangan Cruse (2000), makna nama tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara arti setiap unsur dan konteks penggunaannya sebagai identitas usaha.

Gabungan kata lesehan dan agung menunjukkan bahwa sebuah nama dapat dibentuk melalui penggabungan unsur yang memiliki fungsi makna berbeda. Unsur lesehan memberikan gambaran mengenai aktivitas atau cara menikmati makanan, sedangkan agung menambahkan kesan yang berkaitan dengan kebesaran, keluhuran, atau keistimewaan. Perpaduan tersebut menghasilkan nama yang tidak hanya mengidentifikasi jenis tempat, tetapi juga memungkinkan pembaca membentuk perkiraan mengenai karakter usaha. Hal ini menunjukkan bahwa makna sebuah nama perlu dipahami sebagai kesatuan, bukan hanya sebagai penjumlahan arti setiap kata.

Perbedaan fungsi kedua unsur tersebut menjadi penting dalam analisis makna asosiatif. Kata lesehan memiliki hubungan yang relatif langsung dengan aktivitas makan, sedangkan kata agung memberikan penilaian atau kesan tambahan terhadap nama. Ketika keduanya digabungkan, muncul kemungkinan bahwa nama tersebut dipahami sebagai tempat makan yang menawarkan suasana santai sekaligus memiliki ciri yang dianggap istimewa. Akan tetapi, kesan tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai kualitas tempat atau pelayanan yang sebenarnya. Nama hanya menyediakan petunjuk kebahasaan yang dapat ditafsirkan, sedangkan penilaian terhadap keadaan nyata membutuhkan pengamatan langsung.

Secara etnolinguistik, nama ini juga memperlihatkan bahwa kosakata yang dekat dengan aktivitas sehari-hari dapat dipadukan dengan kata yang memiliki nuansa penilaian. Penggunaan bahasa dengan cara tersebut memperlihatkan kemungkinan fungsi bahasa sebagai pembentuk identitas usaha. Namun, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa gabungan kata tersebut mencerminkan nilai budaya tertentu secara mutlak. Kesimpulan yang dapat ditarik lebih terbatas, yaitu bahwa unsur bahasa yang digunakan memungkinkan munculnya asosiasi tertentu ketika nama ditempatkan dalam konteks usaha kuliner.

Tjingkir Songo

Nama Tjingkir Songo mengandung dua unsur yang perlu ditelaah secara hati-hati. Kata *songo* dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Sementara itu, bentuk *Tjingkir* diduga memiliki hubungan dengan kata *cangkir*, tetapi dugaan tersebut perlu diverifikasi melalui sumber kebahasaan atau keterangan yang relevan. Perbedaan

ejaan dapat menjadi bagian dari gaya penamaan, tetapi tidak dengan sendirinya menjelaskan asal-usul atau makna yang dimaksudkan oleh pemilik usaha. Karena itu, analisis leksikal perlu membedakan arti unsur yang dapat dipastikan dan unsur yang masih memerlukan penelusuran.

Apabila *Tjingkir* memang dimaksudkan sebagai bentuk kreatif dari *cangkir*, nama tersebut dapat diasosiasikan dengan wadah untuk minum, seperti cangkir teh atau kopi. Sementara itu, kata *songo* memberikan unsur bilangan yang menjadi bagian dari identitas nama. Gabungan keduanya dapat membuat nama terasa khas dan mudah dibedakan dari nama usaha lain. Dalam konteks ini, makna asosiatif tidak hanya berkaitan dengan arti kata, tetapi juga dengan cara gabungan kata membentuk kesan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa makna kata perlu dilihat dalam konteks pemakaiannya, bukan hanya melalui definisi kamus.

Dari sudut pandang etnolinguistik, penggunaan unsur *songo* menunjukkan hadirnya kosakata Jawa dalam penamaan usaha. Pilihan bahasa tersebut dapat menjadi penanda identitas lokal sekaligus pembeda dalam lingkungan bisnis. Namun, angka sembilan tidak dapat langsung ditafsirkan sebagai lambang keberuntungan, kesempurnaan, atau nilai spiritual tanpa dukungan data tambahan. Penafsiran semacam itu memerlukan bukti dari sumber budaya yang relevan atau keterangan pemilik usaha. Dengan demikian, analisis nama Tjingkir Songo perlu berfokus pada unsur bahasa yang ditemukan dan membatasi interpretasi budaya pada hal-hal yang memiliki dasar.

Sabin

Secara leksikal, nama Sabin diduga memiliki keterkaitan dengan kosakata yang merujuk pada sawah atau lingkungan pertanian. Hubungan tersebut perlu dipastikan melalui sumber kebahasaan yang sesuai sebelum dijadikan dasar kesimpulan. Jika keterkaitan itu dapat dibuktikan, kata Sabin dapat menjadi pintu masuk untuk memahami hubungan antara penamaan usaha dan lingkungan agraris. Dalam konteks nama kafe, kata yang berhubungan dengan pertanian digunakan di luar konteks asalnya dan memperoleh fungsi baru sebagai identitas tempat usaha.

Nama Sabin dapat menimbulkan asosiasi dengan lingkungan pedesaan, ruang terbuka, dan kedekatan dengan alam. Kesan tersebut muncul dari hubungan antara kemungkinan makna dasarnya dan konteks penggunaan nama sebagai penanda sebuah kafe. Berdasarkan pendekatan semantik Cruse (2000), konteks pemakaian dapat memengaruhi aspek makna yang menonjol ketika sebuah kata digunakan. Dengan demikian, Sabin berpotensi membangun gambaran tertentu mengenai suasana tempat, meskipun gambaran tersebut belum tentu sama dengan pengalaman setiap pengunjung.

Dalam perspektif etnolinguistik, nama Sabin dapat dipahami sebagai pemanfaatan kosakata lokal yang berkaitan dengan lingkungan hidup untuk membentuk identitas komersial. Unsur yang berhubungan dengan pertanian memperoleh fungsi baru ketika digunakan dalam dunia usaha modern. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa lokal dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dari penggunaan sehari-harinya. Akan tetapi, pemaknaan tersebut tetap merupakan interpretasi terhadap nama, bukan bukti bahwa kafe tersebut sepenuhnya merepresentasikan kehidupan agraris atau pandangan seluruh masyarakat Jawa.

Griya Cafe

Nama Griya Cafe menggabungkan kata *griya* dengan kata *cafe*. Dalam bahasa Jawa, *griya* berarti rumah atau tempat tinggal, sedangkan *cafe* merujuk pada tempat yang menyediakan makanan dan minuman.

Gabungan kedua unsur tersebut mempertemukan kosakata yang bernuansa lokal dengan istilah yang umum digunakan dalam dunia usaha kuliner. Dari segi leksikal, kata *griya* menjadi unsur yang paling kuat memberikan nuansa Jawa pada nama tersebut.

Ketika digunakan sebagai nama kafe, kata *griya* dapat menimbulkan kesan tentang rumah, kenyamanan, dan suasana yang akrab. Asosiasi tersebut muncul karena rumah sering dipahami sebagai tempat untuk beristirahat dan berkumpul. Dalam konteks penamaan usaha, makna tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun citra tempat yang terasa nyaman bagi pengunjung. Jika dikaitkan dengan teori Cruse (2000), makna nama ini dapat dipahami melalui hubungan antara arti dasar kata *griya* dan konteks baru ketika kata tersebut digunakan sebagai identitas kafe.

Secara etnolinguistik, penggunaan kata *griya* memperlihatkan bahwa kosakata Jawa dapat dipadukan dengan istilah modern tanpa menghilangkan nuansa lokalnya. Perpaduan ini membentuk identitas nama yang menghubungkan bahasa lokal dengan kebutuhan penamaan usaha masa kini. Namun, kesan nyaman dan akrab yang muncul dari kata *griya* tidak secara otomatis membuktikan bahwa suasana kafe sesuai dengan gambaran tersebut. Untuk memastikan hubungan antara nama dan pengalaman pengunjung, diperlukan data tambahan, seperti pengamatan terhadap tempat atau wawancara dengan pengunjung.

Penggabungan kata griya dan cafe memperlihatkan bahwa penamaan usaha dapat memadukan kosakata lokal dengan istilah yang lebih umum dalam konteks bisnis. Kata griya menghadirkan nuansa bahasa Jawa, sedangkan cafe mengidentifikasi jenis tempat usaha. Perpaduan ini membentuk nama yang dapat dipahami melalui dua unsur berbeda: satu unsur memberikan nuansa lokal, sementara unsur lainnya membantu mengenali kategori usaha. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas nama tidak selalu dibangun melalui penggunaan bahasa daerah secara penuh, tetapi juga dapat muncul dari perpaduan beberapa pilihan bahasa.

Dari sisi makna asosiatif, kata griya berpotensi membangkitkan gambaran rumah sebagai tempat untuk beristirahat dan berkumpul. Ketika ditempatkan dalam nama kafe, asosiasi tersebut dapat memberikan kesan bahwa tempat itu dekat dengan pengalaman sehari-hari. Akan tetapi, perlu dibedakan antara kesan yang dibentuk oleh nama dan pengalaman yang benar-benar diperoleh pengunjung. Nama dapat menghadirkan harapan tertentu, tetapi kesesuaian harapan tersebut dengan keadaan tempat tidak dapat dipastikan melalui analisis bahasa saja.

Perpaduan kata lokal dan istilah umum juga relevan bagi pembahasan identitas usaha. Penggunaan griya memungkinkan nama memiliki ciri kebahasaan yang berbeda, sedangkan kata cafe membuat kategori usahanya mudah dikenali. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa nama berfungsi sekaligus sebagai penanda lokal dan identitas komersial. Namun, penelitian ini belum memiliki data untuk menentukan alasan pemilik menggabungkan kedua unsur tersebut.

Samiremen

Nama Samiremen diduga berkaitan dengan ungkapan bahasa Jawa *sami remen*. Namun, bentuk dan makna ungkapan tersebut perlu diperiksa melalui sumber kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan sebelum ditetapkan sebagai asal-usul nama. Jika dugaan tersebut sesuai, unsur *sami* dapat dikaitkan dengan makna bersama atau sama, sedangkan *remen* berhubungan dengan rasa senang atau suka dalam penggunaan bahasa tertentu. Penelusuran ini penting agar analisis tidak hanya bergantung pada kemiripan bunyi atau dugaan terhadap susunan kata.

Jika hubungan tersebut dapat dibuktikan, nama Samiremen berpotensi menimbulkan asosiasi dengan

kegembiraan, kebersamaan, atau pengalaman menyenangkan. Dalam konteks usaha kuliner, kesan tersebut dapat mendukung citra tempat sebagai ruang untuk berkumpul dan menikmati waktu bersama. Makna asosiatif ini tidak hanya berasal dari arti masing-masing unsur, tetapi juga dari cara nama tersebut dipahami dalam konteks penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Cruse (2000) bahwa pemaknaan kata perlu mempertimbangkan konteks, sehingga sebuah nama dapat memperoleh kesan tambahan ketika digunakan untuk tujuan tertentu.

Dari perspektif etnolinguistik, Samiremen menunjukkan kemungkinan penggunaan ungkapan lokal sebagai bagian dari identitas usaha. Apabila asal-usulnya berkaitan dengan ungkapan Jawa, nama ini memperlihatkan bagaimana bahasa daerah dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan kesan tertentu dalam ruang komersial. Meski demikian, makna kebersamaan atau kegembiraan yang dibahas di sini merupakan interpretasi berdasarkan unsur bahasa, bukan bukti langsung mengenai tujuan pemilik ketika memilih nama tersebut. Keterangan dari pemilik usaha diperlukan untuk memastikan alasan penamaan dan makna yang memang ingin disampaikan.

Samiremen memperlihatkan pentingnya penelusuran makna dalam analisis nama yang diduga berasal dari gabungan kata atau ungkapan bahasa daerah. Kemiripan bentuk dengan ungkapan sami remen dapat menjadi titik awal untuk menelusuri kemungkinan makna, tetapi belum cukup untuk memastikan asal-usul nama. Peneliti perlu memeriksa penggunaan ungkapan tersebut dalam sumber kebahasaan yang relevan. Langkah ini diperlukan karena perubahan bentuk kata, penggabungan unsur, atau penggunaan bentuk kreatif dapat menyebabkan hubungan antara nama dan ungkapan asalnya tidak selalu mudah ditentukan. Jika sebuah nama benar-benar bersumber dari ungkapan lokal, penggunaannya dalam dunia usaha dapat menunjukkan bagaimana unsur bahasa daerah memperoleh fungsi baru. Namun, fungsi baru tersebut tidak otomatis menghilangkan makna sebelumnya atau menjadikan nama itu sebagai representasi seluruh nilai budaya masyarakat penuturnya. Penafsiran yang lebih luas memerlukan informasi mengenai penggunaan ungkapan, konteks sosial, serta pemahaman orang-orang yang mengenalnya.

Pawon Djadoel

Nama Pawon Djadoel terdiri atas kata *pawon* dan *djadoel*. Kata *pawon* dalam bahasa Jawa berarti dapur, sedangkan *djadoel* merupakan bentuk ejaan lama atau gaya penulisan dari *jadul*, yang berarti kuno atau berasal dari masa lampau. Kedua unsur tersebut membentuk nama yang secara leksikal berkaitan dengan dapur dan sesuatu yang bernuansa lama. Pemilihan ejaan *djadoel* juga memberikan kesan berbeda dibandingkan penulisan yang lebih umum digunakan saat ini.

Dalam konteks nama kafe, Pawon Djadoel dapat menimbulkan asosiasi dengan masakan rumahan, kenangan masa lalu, dan suasana tradisional. Kata *pawon* menghubungkan nama dengan kegiatan memasak, sedangkan *djadoel* memberikan kesan nostalgia. Gabungan keduanya dapat membentuk citra usaha yang dekat dengan pengalaman kuliner masa lampau. Berdasarkan pendekatan Cruse (2000), kesan tersebut dapat dipahami sebagai perluasan pemaknaan yang muncul ketika kata digunakan dalam konteks tertentu. Namun, asosiasi nostalgia tersebut tidak berarti bahwa seluruh makanan, peralatan, atau cara memasak yang digunakan di kafe benar-benar berasal dari masa lampau.

Dalam perspektif etnolinguistik, nama Pawon Djadoel memperlihatkan penggunaan kosakata Jawa dan gaya ejaan yang menghadirkan nuansa masa lalu sebagai bagian dari identitas usaha. Bahasa tidak hanya menyampaikan informasi mengenai tempat, tetapi juga dapat membentuk kesan tertentu terhadap usaha

tersebut. Pemilihan kata yang bernuansa lama berpotensi menjadi cara untuk membedakan identitas kafe dari tempat makan lainnya. Walaupun demikian, hubungan nama dengan tradisi kuliner Jawa perlu didukung oleh data tambahan apabila hendak dijadikan kesimpulan yang lebih jauh, misalnya informasi mengenai menu, teknik memasak, atau keterangan pemilik usaha.

Teras Tapak

Nama Teras Tapak terdiri atas dua kata yang memiliki kemungkinan makna berbeda sesuai konteksnya. Kata *teras* merujuk pada bagian depan atau ruang terbuka yang melekat pada bangunan. Sementara itu, kata *tapak* dapat merujuk pada tempat berpijak, jejak, atau bidang tempat sesuatu berada. Makna yang paling sesuai perlu ditentukan berdasarkan konteks penamaan dan informasi mengenai tempat usaha tersebut. Secara leksikal, kedua kata ini memberikan gambaran tentang ruang dan tempat, meskipun hubungan khusus di antara keduanya tidak dapat dipastikan hanya dari nama.

Dalam konteks kafe, kata *teras* dapat menimbulkan asosiasi dengan ruang untuk duduk, beristirahat, atau berkumpul. Sementara itu, kata *tapak* dapat menghadirkan kesan tentang tempat, pijakan, atau keberadaan suatu ruang. Ketika digabungkan, kedua kata tersebut berpotensi membentuk citra tempat yang dekat dengan aktivitas bersantai. Makna ini perlu dipahami sebagai kemungkinan asosiasi yang muncul dari pilihan kata, bukan sebagai kepastian mengenai bentuk bangunan atau pengalaman pengunjung. Sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan semantik Cruse (2000), konteks penggunaan berperan dalam membentuk pemahaman terhadap sebuah kata.

Dari perspektif etnolinguistik, nama Teras Tapak menunjukkan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang juga memiliki kedekatan dengan pemakaian dalam lingkungan budaya setempat. Namun, unsur bahasa lokal atau kedekatan dengan kosakata sehari-hari saja belum cukup untuk menyimpulkan bahwa nama ini secara khusus merepresentasikan nilai budaya Jawa. Penafsiran yang lebih kuat memerlukan bukti kontekstual, seperti desain tempat, keterangan pemilik, atau hubungan nama dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, analisis nama Teras Tapak dibatasi pada makna leksikal dan asosiasi ruang yang dapat ditarik dari unsur katanya.

HASIL ANALISIS

Dari sisi etnolinguistik, variasi nama tersebut memperlihatkan bahwa unsur bahasa yang dekat dengan lingkungan lokal dapat digunakan dalam ruang ekonomi modern. Kosakata yang berkaitan dengan rumah, dapur, kegiatan makan, dan lingkungan memperoleh fungsi sebagai penanda nama usaha. Penggunaan tersebut membuka kemungkinan hubungan antara bahasa dan identitas lokal, tetapi tidak membuktikan bahwa semua nama dipilih untuk melestarikan budaya. Identitas budaya merupakan persoalan yang lebih luas daripada penggunaan kosakata tertentu, sehingga penafsirannya memerlukan pertimbangan terhadap konteks sosial yang lebih lengkap.

Berdasarkan delapan nama kafe yang dianalisis, terlihat bahwa pemilihan nama dapat memanfaatkan kosakata yang dekat dengan bahasa Jawa, kehidupan sehari-hari, lingkungan, dan pengalaman kuliner. Kata-kata seperti *dapoer*, *lesehan*, *griya*, dan *pawon* memiliki hubungan yang cukup jelas dengan aktivitas atau ruang keseharian. Sementara itu, nama seperti Tjingkir Songo dan Samiremen masih membutuhkan penelusuran lebih lanjut untuk memastikan asal-usul serta makna unsur katanya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa analisis nama usaha perlu memperhatikan tingkat kepastian makna, bukan hanya

mengandalkan kesan yang muncul ketika nama dibaca.

Jika dilihat melalui teori semantik Cruse (2000), nama kafe tidak cukup dipahami hanya melalui arti leksikal setiap kata. Konteks penggunaannya sebagai nama usaha memungkinkan munculnya asosiasi tambahan, misalnya kesan akrab, santai, tradisional, atau dekat dengan alam. Asosiasi tersebut membantu menjelaskan bagaimana nama dapat membentuk citra tertentu. Akan tetapi, asosiasi yang ditemukan melalui analisis kebahasaan tidak selalu sama dengan maksud pemilik usaha atau persepsi pengunjung. Untuk mengetahui keduanya, penelitian perlu dilengkapi dengan wawancara atau data penerimaan pengunjung.

Dalam kajian etnolinguistik, penggunaan unsur bahasa lokal pada nama kafe dapat dibaca sebagai salah satu cara bahasa berhubungan dengan konteks sosial dan budaya. Kosakata yang dekat dengan lingkungan setempat digunakan kembali dalam ruang usaha modern, sehingga memperoleh fungsi sebagai penanda identitas sekaligus sarana pencitraan. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan identitas lokal dengan kebutuhan ekonomi masa kini. Namun, hasil analisis hanya menjelaskan kecenderungan yang tampak pada delapan nama yang diteliti. Temuan tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai gambaran seluruh masyarakat Jawa atau sebagai bukti bahwa setiap nama sengaja dipilih untuk mempertahankan nilai budaya tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa nama-nama kafe bernuansa Jawa di kawasan Trawas-Pacet memiliki makna leksikal dan makna asosiatif yang dapat membentuk identitas usaha. Makna leksikal memberikan pemahaman mengenai arti dasar kata yang digunakan, sedangkan makna asosiatif memperlihatkan kesan tambahan yang muncul ketika nama tersebut digunakan dalam konteks usaha kuliner. Pada Dapoer Ciptaningati, unsur *dapoer* berkaitan dengan kegiatan memasak dan dapat menimbulkan kesan rumahan. Lesehan Agung menggabungkan konsep tempat makan lesehan dengan kesan keagungan atau keistimewaan. Tjingkir Songo berpotensi menghubungkan unsur *Tjingkir* dengan cangkir dan *songo* dengan angka sembilan, meskipun asal-usul unsur pertama masih perlu diverifikasi. Sabin diduga memiliki hubungan dengan lingkungan persawahan, sedangkan Griya Cafe menghadirkan asosiasi rumah dan kenyamanan. Samiremen berpotensi memberikan kesan kebersamaan dan kegembiraan apabila hubungannya dengan ungkapan *sami remen* dapat dibuktikan. Pawon Djadoel menghadirkan kesan dapur dan nostalgia terhadap masa lalu, sementara Teras Tapak berkaitan dengan ruang dan tempat. Temuan tersebut menjawab tujuan pertama penelitian, yaitu mendeskripsikan makna leksikal dan makna asosiatif pada nama-nama kafe yang diteliti.

Berkaitan dengan tujuan kedua, hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa lokal dapat menjadi salah satu cara untuk membangun identitas usaha yang memiliki kedekatan dengan lingkungan budaya setempat. Kosakata seperti *dapoer*, *lesehan*, *griya*, dan *pawon* menghubungkan nama kafe dengan aktivitas serta ruang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pilihan ejaan dan penggabungan kata pada sejumlah nama dapat memberikan ciri tersendiri bagi identitas usaha. Melalui perspektif etnolinguistik, penggunaan unsur bahasa tersebut dapat dipahami sebagai bentuk hubungan antara bahasa, konteks budaya, dan kebutuhan pencitraan usaha. Nilai seperti keakraban, kebersamaan, dan kedekatan dengan lingkungan dapat muncul sebagai hasil pemaknaan terhadap nama, tetapi tidak dapat langsung dianggap sebagai gambaran seluruh masyarakat Jawa atau sebagai bukti pasti mengenai

maksud pemilik kafe.

Dengan menggunakan teori semantik Cruse (2000), penelitian ini menegaskan bahwa nama kafe dapat dipahami melalui arti dasar kata dan asosiasi yang muncul dalam konteks penggunaannya. Kajian etnolinguistik kemudian membantu menjelaskan kemungkinan hubungan antara pilihan bahasa dan identitas budaya dalam penamaan usaha. Dengan demikian, kedua tujuan penelitian telah dijawab melalui identifikasi makna setiap nama dan penafsiran hubungan bahasa dengan konteks budaya serta strategi identitas usaha. Namun, beberapa unsur nama masih memerlukan verifikasi kebahasaan, sedangkan maksud pemilik dan persepsi pengunjung belum dapat dipastikan hanya melalui analisis nama. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan wawancara dan sumber kebahasaan yang relevan untuk memperkuat ketepatan interpretasi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penamaan kafe bernuansa Jawa di kawasan Trawas-Pacet.

DAFTAR PUSTAKA

CRUSE, D. Alan. Aspects of the micro-structure of word meanings. *Polysemy: Theoretical and computational approaches*, 2000, 30-51.

Devianty, Rina. "Bahasa sebagai cermin kebudayaan." *Jurnal tarbiyah* 24.2 (2017).

ELFIRA, Sylvia Sinta; KISYANI, Kisyani. PENAMAAN WARUNG KOPI DI KECAMATAN TRAWAS: KAJIAN MAKNA. *Jurnal Sapala*, 2023, 10.2: 71-81.

HADIRMAN, Hadirman, et al. Lokalitas yang Terabaikan: Menggali Konektivitas Bahasa dan Budaya dalam Praktik Perladangan Suku Muna melalui Pendekatan Ethnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2024, 10.2: 139-156.

IMRON, Ali; MUJAZIN, Ari Saidul. Integrasi Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai Moral dalam Geguritan" Nurani Peduli" pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2022, 1.2: 101-116.

Kovács, É. (2008). Cognitive Linguistics. By William Croft and D. Alan Cruse. *Eger Journal of English Studies*, (8.), 171-173.

MAULANA, W. I., et al. Osob Kiwalan Ngalaman": Mengulik penggunaan bahasa slang sebagai identitas lokal masyarakat Malang, Jawa Timur. 2023.

SAPUTRO, Ghozali. FENOMENA PENAMAAN KEDAI KOPI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: SUATU TINJAUAN ETNOLINGUISTIK: THE PHENOMENON OF NAMING COFFEE SHOPS IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA: AN ETHNOLINGUISTIC REVIEW. *Widyaparwa*, 2025, 53.1: 1-15.

SARI, Rizky Novita; SAVITRI, Agusniar Dian. Penamaan toko di Sidoarjo kota: Kajian lanskap linguistik. *Bapala*, 2021, 8.3: 47-62.

WIJAYA, Bambang Sukma; TRIPOLI, Faruk; WAHYUNI, Hermin Indah. Nilai-Tanda sebagai Jantung

Makna Relasi Konsumen dan Merek. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, 17.2: 181-192.

WIJAYA, Tubagus; SAVITRI, Agusniar Dian. Penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota: Kajian lanskap linguistik. *Bapala*, 2021, 8.7: 57-70.